

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik, untuk itu perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab bagi pendidikan. Terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, mandiri dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa lain di dunia

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta ikut berperan dalam membantu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta membentuk kepribadian baik secara lahir dan batin sehingga munculah di dalam diri peserta didik kecerdasan yang di terimanya melalui seorang pendidik. Tujuan utama pendidikan ialah mencerdaskan kehidupan

¹*Undang-Undang sistem Pendidikan Nasional*, Sinar Grafika, Jakarta 2008, hlm, 3.

bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, keperibadian yang mantap serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam perspektif agama Islam melaksanakan pendidikan merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan sebagaimana dalam firman Allah SWT. dijelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapat derajat yang tinggi disisi Allah SWT., sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Amujadillah:11)"²

Namun faktanya dalam dunia pendidikan, ukuran keberhasilan belajar tidak hanya terletak pada prestasi belajar yang dinyatakan dalam raport, melainkan juga terletak pada perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Hal ini secara otomatis dapat menjadikan siswa pribadi yang berhasil dalam hidupnya.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai spiritual terhadap anak. Pada zaman sekarang banyak anak-anak yang menggunakan narkoba, bolos sekolah, serta tawuran bahkan banyak anak pada zaman sekarang ini yang melawan orang tuanya. Pelaku pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa ditingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memperhatikan bagi kita semua. Untuk membentuk akhlak seseorang. Seperti kita lihat fenomena tersebut sangat terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan tidak berarti tanpa adanya dukungan dari kecerdasan emosional.

Kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pendidikan di Indonesia saat ini, sebab pendidikan sekarang ini lebih cenderung mengutamakan kognitif anak, dari pada kecerdasan-kecerdasan yang lainnya. Peserta didik lebih sering dites IQ (Intelligence quotient), namun tidak pernah diberi tes-tes kecerdasan yang lain seperti EQ (Emotional Qoutient). “Peran kecerdasan akademik (kognitif) yang akan menyongsong kesuksesan hidup seseorang sekitar 20 %. Sedangkan yang 80% lainnya berupa faktor –faktor lain yang disebut kecerdasan emosi”.³

³ Purwa Almaja Prawira, *Psikologi Pendidikan, Ar-rruz Media*, Bandung, 2012, hlm, 159.

Hal ini dikarenakan emosi yang positif dapat mempercepat proses belajar dan mencapai hasil belajar yang lebih baik, sebaliknya emosi yang negatif dapat memperlambat belajar atau dapat menghentikannya sama sekali. Maka pembelajaran yang berhasil haruslah dimulai dengan menciptakan emosi yang positif pada diri peserta didik. Serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Kemudian seharusnya orang tua dan guru tidak hanya mementingkan dan memperhatikan pendidikan anak hanya pada segi intelektualnya (IQ) saja, akan tetapi lebih penting dari itu, dari segi Emosional (EQ) orang tua atau guru harus mementingkan dan memperhatikannya. Kecerdasan emosi menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan belajar menghargai perasaan yang ada pada diri kita dan orang lain dan menanggapi dengan tepat dan di terapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional tidaklah di tentukan sejak lahir, melainkan dapat di pupuk dan dikembangkan dalam diri anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain sampai ia dewasa kelak. Keluarga dan sekolah seharusnya berperan aktif dalam memberikan stimulus melalui penanaman nilai-nilai yang baik dan tepat yang dapat menciptakan emosi anak yang positif guna memupuk kecerdasan emosional pada anak. Lingkungan yang pertama dikenal anak adalah keluarga, keluarga merupakan bentuk kekerabatan terkecil sosial. Seorang anak dalam keluarga mendapat pendidikan yang pertama dan utama dari orang tuannya, keluarga juga sangat berperan dalam membentuk pribadi yang matang guna memupuk kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional sangat penting di kembangkan di sekolah karena kecerdasan ini tidaklah berkembang secara alamiah. Kematangan emosi seseorang tidak semata-mata tidak di dasarkan pada perkembangan biologisnya, tetapi tergantung pada proses pendidikan, pelatihan dan bimbingan yang terus menerus. Emosi anak sering kali berbeda dengan orang dewasa,terlebih pada anak yang baru menginjak masa remaja.ciri khas emosi anak yaitu emosi takut dan marah yang berlebihan, hal ini menjadi faktor fundamental bagi emosi anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat diperjelas bahwa kecerdasan emosional adalah yang cerdas secara emosiakan dapat menampilkan kemampuan sosialnya, dengan kata lain kecerdasan emosional seseorang terlihat dari tingkah laku yang ditunjukkan dan kemampuan untuk menerima, menilai, mengelolah, dan mengendalikan emosi dirinya dan orang lain serta mengatur suasana hati.

Mendidik anak yang cerdas secara emosional dengan kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan kesanggupan membina hubungan menjadi bagian dari pendidikan agama islam (PAI). Peran guru PAI sangatlah penting terhadap perkembangan emosi peserta didiknya di sekolah.Guru PAI memberikan bimbingan dan pengarahan dalam mendidik siswa agar menjadi manusia yang berakhlak mulia disinalah peran penting pendidikan.

Penyelenggaran pendidikan di indonesia menurut UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (2) di sebutkan bahwa suatu pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pencasila dan undang – undang dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pernyataan di atas menunjukkan sangat pentingnya pendidikan melalui proses pembelajaran khususnya pendidikan agama islammenjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam mengembangkan potensi diri yaitu dasar kekuatan

spritual sehingga mampu di wujudkan pengembangan akhlak mulia. Terkait dengan kecerdasan emosional (EQ) yang perlu diterapkan kepada anak tidak kalah pentingnya.

Berkaitan dengan hal tersebut maka pendidik harus memperhatikan bagaimana kondisi peserta didik mengenai kecerdasan emosional serta perkembangannya. Pendidik dituntut untuk bisa mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga harus cerdas secara emosional. Dalam hal ini perlu adanya tinjauan apakah guru benar-benar dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa disekolah, serta bagaimana peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Guru merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kualitas pendidikan, peranan guru menjadi motif daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, guru perlu menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan emosional anak untuk memperoleh hasil yang optimal demi tercapainya suatu tujuan pendidikan. sebagai Firmnanya dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha mulia. 4. Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya”.⁴

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, surah Al-Alaq ayat 1-5

Harus di akui kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) memiliki peran penting dalam kehidupan dan keberhasilan seseorang, namun harus digaris bawahi memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional saja belum cukup dalam menjamin kebahagiaan hidup, sehingga perlu keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), Jika membiarkan kecerdasan intelektual dan emosional yang berkuasa dalam diri anak tanpa di landasi dengan kecerdasan spiritual, maka akan mempengaruhi tumbuh kembang mental dan kejiwaan anak yang cenderung mengarah pada perilaku yang manusiawi serta jauh dari tuhan.

Peserta didik yang memiliki tingkat kecardasan emosional (EQ) yang lebih baik, cenderung dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain lebih cakap dalam memahami orang lain, dan untuk kerja akademis disekolah lebih baik

Dari pengamatan penulis di MTs Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul, permasalahan yang sering muncul dan sering dialami siswa khususnya dalam kecerdasan emosionalnya adalah siswa belum mampu mengontrol emosi, lebih mudah tersinggung, memiliki sensitif yang tinggi, kurang percaya diri, egois, dan mudah terpengaruh.

Dalam hal ini merupakan tanggung jawab seluruh pihak sekolah termasuk didalamnya guru Pendidikan Agama Islam.(PAI) Adapun tugas pokok guru agama adalah mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama ke peribadi anak didik yang peranan utamanya adalah mengubah sikap mental anak didik untuk beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa serta mampu mengamalkan ajaran agama islam.

Dengan dasar itulah penulis merasa perlu dan tertarik untuk meneliti fenomena di atas yang kemudian di tuangkan dalam bentuk sebuah skripsi yang berjudul: **“PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI MTS NEGERI SARANG GITING KECAMATAN DOLOK MASIHUL”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul?
2. Apa saja Aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan dalam pembelajaran Agama Islam di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul?

C. Tujuan dan kegunaan penelitian

Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aspek kecerdasan emosional apa saja yang di kembangkan dalam pembelajaran Agama Islam di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pengembangan kecerdasan emosional pada anak di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional pada anak di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul.

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka di harapkan penelitian ini berguna untuk :

- a. Untuk peneliti Sebagai pengalaman serta untuk menambah pengetahuan tentang peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di Mts Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul.
- b. Untuk Guru Sebagai penambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar namun juga mempercepat tujuan pembelajaran.

- c. Untuk Sekolah Sebagai bahan evaluasi bagi pemimpin yayasan dan kepala sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas belajar siswa sesuai dengan yang harapan.
- d. Bagi orang tua sebagai bahan untuk meningkatkan peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebaigaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

D. Batasan Istilah

Penulis akan memberikan penegasan istilah dalam skripsi ini yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak Di MTs Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul”. Dengan bertujuan agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian tentang batasan yang terkandung dalam mengartikan judul skripsi ini. Penegasan istilah dalam judul skripsi ini meliputi :

1. Peran Guru, pengertian peran guru secara umum menurut ngalim purwanto, terciptanya serangkaian tingkah yang Saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi teretentu serta hubungan dengan kemajuan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuanya. Sedangkan menurut “*prey kats*” “menggambarkan” peran guru adalah sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat nasehat, motivator, sebagai pemberi inspirasi, dan

dorongan, pembimbing dalam pengembangam sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.⁵

2. Pendidikan Agama Islam adalah usaha Pendidikan agama Islam berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikanya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikanya sebagai pandangan hidup.
3. Kecerdasan emosional merupakan salah satu kemampuan individu untuk mengenali emosi diri dan mampu memotivasi diri sendiri, juga dapat mengenali emosi lain diantaranya adalah empati dan kemampuan untuk membangun kerjasama yang baik dengan orang lain maupun lingkungan sekitar. Untuk itu kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan invidu dan perlu ditingkatkan agar lebih baik lagi.

E. Telaah Pustaka

“Telaah pustaka adalah mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu dan buku-buku yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, dengan tujuan menghindari duplikasi penelitian dan juga memosisikan penelitian yang akan sedang dilakukan”.⁶

⁵M. Ngalim purwanto, *administrasi dan supervisi pendidikan*, bandung, rosdakarya, 1998, hlm 76

⁶Syofian siredar, *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana, 2017, Hlm 121

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak . Beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut:

1. Skripsi Ani ismatullah yang berjudul “STRATEGI DAN PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGOPTIMALKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) SISWA DI SMA N 1 GEDANGAN”. Strategi dan pendekatan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam mewujudkan perannya untuk mengoptimalkan kecerdasan emosional siswa di sma n 1 gedangan adalah dengan melakukan pendekatan persuasive dan edukatif. Pendekatan tersebut juga dilaksanakan pada saat jam pembelajaran berlangsung maupun diluar jam pembelajaran.
2. Skripsi Nur Rahma kadir yang berjudul” PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SMP MUHAMMADIYAH LIMBUNG KECAMATAN BAJENG KABUPATEN GOWA “ peranan guru agama islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP muhammadiyah limbung kecamatan bajeng kabupaten gowa yaitu terdiri dari kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi,kemampuan berempati dan keterampilan social.
3. Skripsi ROPIKOH DALIMUNTE yang berjudul” PERAN GURU AGAMA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN

EMOSIONAL DI SD IMPRES PIJORKOLING” kecerdasan emosional siswa di sd impress pijarkoling masih dikatakan kurang baik, karena kurangnya perhatian guru agama dalam pengembangan kecerdasan emosional apalagi dalam memberikan pelajaran, sehingga siswa merasa tidak enak dengan guru agama mereka dan susah untuk diarahkan kepada yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan lebih mudah dimengerti, maka penulis membuat suatu sistematika penulisan ke dalam 5 (lima) Bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah Sebagai berikut

BAB I Pendahuluan: Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teori: Merupakan Landasan teoritis yang berisikan Kajian teori tentang: peran guru pendidikan agama islam, pengertian guru pendidikan agama islam, tanggung jawab guru pendidikan agama islam, pengembangan kecerdasan emosional, pengertian kecerdasan, pengertian emosi, pengertian kecerdasan emosional, pentingnya kecerdasan emosional

BAB III Metode Penelitian : Merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrument

penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan yang dilaksanakan di sekolah MTs Negeri Sarang Giting Kecamatan Dolok Masihul

BAB V Penutup:Merupakan Penutup, mengemukakan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setiap orang dapat menjadi guru, guru bagi keluarganya dan gurubagi orang banyak. Namun tidak semua orang dapat menjadi pendidik yang melaksanakan pendidikan maupun pengajaran. Yang dimaksud dengan pendidik di sini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu “upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengebali, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlakul mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu Al-Qur’an dan Hadist”.⁷ melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman

“Guru adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab untuk mendidik dan mengajarkan anak didik dengan pengalaman yang dimilikinya, baik dalam wadah

⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran PA*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 11

Formal maupun wadah non formal, dan melalui upaya ini maka anak didik bisa menjadi orang yang cerdas dan beretika tinggi”.⁸

“Guru adalah kurikulum berjalan, sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada, tanpa didukung oleh mutu guru yang memenuhi syarat, maka semua akan sia-sia”.⁹

Peningkatan mutu pendidikan tidak cukup dengan pembenahan di bidang kurikulum saja, tetapi harus juga diikuti dengan peningkatan mutu guru dijenjang tingkat dasar dan menengah, tanpa upaya meningkatkan mutu guru, semangat tersebut tidak akan mencapai harapan yang diinginkan.

Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMP adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan menengah”.¹⁰ Sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan menengah, guru juga seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah orang yang secara sadar melakukan kegiatan

⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*; PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 2016 hlm. 34

⁹ Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi KTSP, dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*; PT Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, hlm. 40

¹⁰ Undang-Undang RI no 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen dilengkapi Putusan Mahkamah Konstitusi Tentang Pengujian UU Sistem Pendidikan Nasional*, UN Tahun Pelajaran 2005/2006 Bip Cipta, Jakarta 2006, hlm.2-3

bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dalam agama Islam Serta bertanggung jawab atas ilmu yang telah diamalkannya.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Peran adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam arti lain peran yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban seseorang sesuai dengan kedudukannya, peran sendiri menentukan apa yang harus diperbuat oleh seseorang bagi masyarakat dan kesempatan-kesempatan apa yang diberikan kepadanya serta mengatur perilaku seseorang. Sedangkan yang dimaksud dengan “peran guru adalah keseluruhan tingkah laku yang harus dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru”.¹¹

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik juga sama dengan guru pada umumnya, yaitu sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kewajiban dalam menanamkan akhlakul karimah peserta didik dengan cara: memberi contoh atau teladan, memberi motivasi, memberi teguran, memberikan bimbingan, dan latihan pembiasaan baik dari segi ucapan maupun dalam bertingkah laku, hanya berbeda dalam aspek-aspek tertentu saja terutama yang erat kaitannya dengan misinya sebagai pendidik pada umumnya.

Diantara peran guru tersebut antara lain:

¹¹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*; Rajawali Pers, Jakarta 2011, hlm. 165

1. Sebagai pendidik dan pengajar, bahwasanya setiap guru berperan melakukan transfer ilmu pengetahuan, mengajarkan, dan membimbing anak didiknya serta mengajarkan tentang segala sesuatu yang berguna bagi mereka dimasa depan. Pendidik juga adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.
2. Sebagai anggota masyarakat, guru berperan membangun interaksi dan hubungan sosial masyarakat, dan menjadi bawaan dari masyarakat.
3. Sebagai administrator, seorang guru berperan melaksanakan semua administrasi sekolah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
4. “Sebagai pengelola pembelajaran, bahwasannya guru berperan aktif dalam menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar di dalam maupun di luar sekolah”.¹² Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu apabila seseorang memiliki sebuah status dalam sebuah profesi maka secara otomatis seseorang tersebut akan menjalankan perannya masing-masing sesuai dengan status profesi yang dimilikinya. Misal seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), maka peran yang harus dilakukan adalah menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang

¹²Imam Wahyudi, *Mengejar profesionalisme Guru*, Prestasi Pustaka, Jakarta 2012, hlm. 45-46

guru yaitu: mendidik, mengarahkan, memberi contoh/teladan, memberi nasehat, teguran, membimbing, memberi motivasi.

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multi dimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim.

“Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas profesionalisme, guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dikelas yang perlu mendapat perhatian”.¹³

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik” dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru, peran guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Berikut terdapat beberapa peranan guru diantaranya:

- a. Guru sebagai pendidik yaitu: pada dasarnya guru adalah seorang pendidik yang mendidik anak didiknya, guru sebagai seorang pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. “Sebagai pendidik seharusnya guru tidak mengabaikan begitu saja aspek kepribadian dan sikap mental peserta didik, tetapi membina dan mengembangkan melalui pesan-pesan dalam

¹³Ondi Saondi, dan Aris Suherman, *Etika Profesi Guru*, Refika Aditama, Bandung 2010, hlm. 18

pembelajaran, keteladanan, pembiasaan tingkah laku yang terpuji”.¹⁴

Dalam hal ini seorang guru harus benar-benar memahami hakikat sebagai seorang pendidik, dengan demikian tujuan dari sebuah pembelajaran akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Guru sebagai pengajar yaitu: guru melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didiknya yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Guru sebagai pembimbing yaitu: dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru mengarahkan peserta didik dalam menatap masa depan, membekali mereka, dan bertanggung jawab terhadap bimbingannya. “Pembimbing dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar, peran seperti inilah yang disebut membelajarkan peserta didik”.¹⁵ Dalam hal ini seorang guru berkewajiban untuk membantu peserta didik ketika ia mengalami kesulitan dalam memahami suatu pelajaran.
- d. Guru sebagai pelatih yaitu: dalam hal ini berkaitan dengan melatih peserta didik, seorang guru harus berupaya mengembangkan kemampuan dan keterampilan mereka secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Maksudnya adalah guru harus berupaya

¹⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2016

¹⁵ *Ibid*, hlm. 42

mengembangkan ilmu pengetahuan, sikap atau emosional dan keahlian atau keterampilan dari peserta didik itu sendiri.

- e. Guru sebagai penasehat yaitu: seorang guru berperan aktif dalam hal memberi arahan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik yang menghadapi permasalahan serta membantu menyelesaikannya.
- f. Guru sebagai pembaharu (innovator) yaitu: guru berperan dalam memberi ide-ide dan pandangan masa depan peserta didik, sehingga nantinya mereka akan berfikir kreatif dan kelak bisa memberikan pembaruan yang positif melalui karya yang mereka buat.
- g. Guru sebagai model dan teladan yaitu: peserta didik secara tidak langsung akan meniru apa-apa yang ada pada seorang guru, guru pula menjadi cermin bagi mereka dalam memperbaiki diri (akhlak).
- h. Guru sebagai peneliti yaitu: seorang guru secara sadar atau tidak sadar selalu mencari tahu tentang kebenaran, menelitinya dan mengajarkannya pada peserta didiknya.
- i. Guru sebagai pendorong kreatifitas yaitu: seorang guru berperan besar dalam mendorong dan meningkatkan kreatifitas peserta didiknya agar mereka mampu mengoptimalkan bakat dan kreatifitas mereka sehingga bermanfaat bagi perkembangan mereka.
- j. Guru sebagai pembangkit pandangan yaitu: guru memiliki peranan dalam merubah dan membangkitkan pandangan yang salah di masa lalu, dan memperbaiki pandangan yang ada dimata peserta didiknya dan membimbing mereka dalam menatap kebenaran. Hal ini sangat penting

dilakukan oleh seorang guru, dengan demikian pola pikir seorang peserta didik akan berubah dan menjadi lebih terarah.

- k. Guru sebagai pekerja rutin yaitu: guru bekerja dalam pendidikan secara aktif sesuai dengan jadwal yang ada, yang semuanya dilakukan dengan peranandan tugas dengan serangkaian administrasi mereka.
- l. Guru sebagai pemindah kemah yaitu: guru membawa peserta didiknya untuk berpindah dari gaya hidup yang lama ke dalam masa depan kompleks dengan berbagai tantangan dan membekali mereka dalam menghadapi masa depan. Dalam hal ini seorang guru harus berupaya merubah menseset atau pola pikir peserta didik menjadi lebih luas dan berfikir lebih jauh terkait dengan kehidupan dan masa depan.
- m. Guru sebagai emansipator yaitu: seorang guru mampu memahami potensi peserta didiknya, menghormati dan memberi kebebasan bertanya berekspresi serta mengajukan pendapatnya. Seorang guru tidak boleh membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya, semua peserta didik harus mendapatkan hak yang sama.
- n. Guru sebagai evaluator yaitu: dalam peranannya guru melaksanakan evaluasi atau penilaian secara terus menerus terhadap hasil belajar peserta didik, keterampilannya mengajar dan juga hasil yang diperoleh untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berhasil.
- o. Guru sebagai pengawet yaitu: guru telah mampu mengawetkan ilmu pengetahuan dan budaya dari waktu ke waktu dan mengajarkan kepada peserta didiknya secara terus-menerus sampai generasi berikutnya.

- p. Guru sebagai kulminator yaitu: mengarahkan proses belajar mengajar secara bertahap dari awal hingga akhir, sebagai seorang yang menunjukkan arah kehidupan di masa depan, pengaruh tersebut akan membekas selamanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa, keberhasilan suatu pembelajaran tergantung bagaimana peranan seorang guru dalam mengaplikasikan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik (menanamkan nilai-nilai agama) sekaligus pengajar (mentransfer ilmu pengetahuan) dalam dunia pendidikan. Karena proses pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat, tentunya dengan proses yang berjalan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Dalam pengelolaan pembelajaran, seorang guru tidak hanya memberikan materi begitu saja. Namun, guru juga berperan membimbing dan mengarahkan peserta didik agar dapat memahami dan mengerti maksud dari materi pelajaran, menurut pendapat lain peranan guru dalam pembelajaran tatap muka di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- a. Membuat dan merumuskan TIK
- b. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, komprehensif dan sistematis, dan fungsional efektif
- c. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik
- d. Sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran

- e. Media, dalam hal ini “guru berperan sebagai mediator dengan memperhatikan relevansi (seperti juga materi) efektif dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta pertimbangan praktis”.¹⁶

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan pendidikan di sekolah. Pentingnya peran guru tersebut terlihat dari peran guru sebagai pelaksana kurikulum di kelas, dengan mengajarkan materi dan mengelola pembelajaran yang belum tergantikan oleh kemajuan teknologi.

3. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Bila suatu ketika ada anak didik yang tidak hadir di sekolah, guru menanyakan kepada anak-anak yang hadir di sekolah, apa sebabnya ia tidak hadir ke sekolah.

“Anak didik yang sakit, tidak bergairah belajar, terlambat masuk ke sekolah, belum menguasai bahan pelajaran, berpakaian sembarangan, berbuat yang tidak baik, terlambat membayar uang sekolah, tidak punya pakaian seragam, dan sebagainya, semuanya menjadi perhatian guru. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru tidak pernah memusuhi anak didiknya meskipun suatu ketika ada anak didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain.

¹⁶Hamzah B, Uno, *Profesi Kependidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta 2011, hlm. 22

Bahkan dengan sabar dan bijaksana guru memberikan nasihat bagaimana cara bertingkah laku yang sopan pada orang lain”.¹⁷

Prinsip mentransformasikan ilmu pengetahuan merupakan suatu bentuk ibadah yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada hambanya, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-ku.” (Q.S. Adz dzariyat: 56).¹⁸

Bagi seorang guru pendidikan agama Islam tugas dan kewajibannya merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Karena profesinya sebagai guru adalah berdasarkan panggilan jiwa, maka bila guru melihat anak didiknya senang berkelahi, melawan guru, dan sebagainya, guru merasa sakit hati. Siang atau malam selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya itu dapat dicegah dari perbuatan yang kurang baik, asusila, dan moral.

Guru seperti itulah yang diharapkan untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik. sementara jiwa, dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu

¹⁷Syaiful Djamarah, *Loc, Cit* Hlm, 33

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Penjelasan Ayat tentang Wanita Hafshah*; Solo: Tiga Serangkai, 2016, hlm. 14

pengetahuan kepada anak didik adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar, sebab anak didik yang dihadapi adalah makhluk hidup yang memiliki otak potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan bahkan agama.

Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian anak didik. Jadi, apa yang guru katakan harus guru praktekan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru memerintahkan kepada anak didik agar hadir tepat pada waktunya. Bagaimana anak didik mematuhi sementara guru sendiri tidak disiplin dengan apa yang pernah dikatakan. Perbuatan guru yang demikian mendapat protes dari anak didik. Guru tidak bertanggung jawab atas perkataannya. Anak didik akhirnya tidak percaya lagi kepada guru dan anak didik cenderung menentang perintahnya. Inilah sikap dan perbuatan yang ditunjukkan oleh anak didik.

Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan siswa. Karena profesinya sebagai guru adalah “berdasarkan panggilan jiwa untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga serta memberikan sejumlah norma kepada siswa agar tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral”.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai tanggung jawab yang harus dimiliki seorang guru, maka dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai tanggung jawab memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik,

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, h. 36

serta dapat membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang mempunyai akhlak yang baik. Artinya guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab terhadap sifat ataupun tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu merupakan amanat yang diterima oleh guru atas dasar pilihannya untuk memangku jabatannya

B. Pengembangan Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan

“Kecerdasan atau yang biasa disebut dengan inteligensi berasal dari bahasa latin “*intelligence*” yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bindtogether*)”²⁰ bagi para ahli yang meneliti, istilah inteligensi memberikan bermacam-macam arti. Menurut mereka, kecerdasan merupakan kecerdasan merupakan sebuah konsep yang bisa diamati tetapi menjadi hal yang paling sulit untuk di defenisikan. Hal ini terjadi karena inteligensi tergantung pada konteks atau lingkungannya.

“Inteligensi adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya”.²¹.

²⁰ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, PT Bina Ilmu, Jakarta, 2004, h. 159

²¹ Monty P. Satiadarma, *Mendidik Kecerdasan. Pedoman Bagi Orang Tua dan Guru dalam Mendidik anak Cerdas*, Pustaka Populer Obor, Jakarta 2003. hlm. 26

“Kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti matematika, fisika, dan data-data sejarah”.²²

Dalam psikologi, dikemukakan bahwa intelligence yang dalam bahasa Indonesia disebut Inteligensi atau kecerdasan berarti penggunaan kekuatan *intelektualnya* secara nyata. Akan tetapi, kemudian diartikan sebagai suatu kekuatan lain. Oleh karena itu, inteligensi atau kecerdasan terdiri dari tiga komponen, yaitu “kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilaksanakan, kemampuan untuk mengubah diri sendiri atau melakukan autocriticism”.²³

2. Pengertian Emosi

Kata emosi secara sederhana bisa didefinisikan sebagai menerapkan “gerakan” baik secara metafora maupun harfiah, untuk mengeluarkan perasaan. Emosi sejak lama dianggap memiliki kedalaman atau kekuatan sehingga dalam bahasa latin, emosi dijelaskan sebagai motus anima yang arti harfiahnya “Jiwa yang menggerakkan kita”.²⁴ Dalam buku Emotional Intelligence, Goleman mengatakan bahwa dalam makna yang paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan kata emosi

²² Basuki, Kecerdasan Emosional, Esensi dan Urgensinya dalam Pembinaan perilaku jurnal cendikia, Vol, 5 No 1, 2007. hlm. 19

²³ Uno Hamzah , Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta 2011, hlm. 60

²⁴ Uno Hamzah , Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, PT Bumi Aksara, Jakarta 2011,,hlm 62

dengan “Setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.²⁵

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk perilaku belajar. Emosi ada dua, yaitu emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat, atau rasa ingin tahu. Sebaliknya jika emosi negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, dan tidak bergairah. Emosi adalah aspek perkembangan yang sempurna dari suatu pola tingkah laku anak.

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”.²⁶

3. Pengertian Kecerdasan Emosional

“Goleman menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain”.²⁷ Sedangkan dalam Emotional Intelligence.

Goleman menjelaskan tentang kecerdasan emosional merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi

²⁵ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, Alfabeta, Bandung, 2005. hlm. 176

²⁶ Uno Hamzah, Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran, PT Bumi Aksara Jakarta 2011. hlm. 64

²⁷ Agus Efendi, Revolusi Kecerdasan Abad 21, Alfabeta Bandung 2005, hlm. 171

frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa”.²⁸

Kecerdasan emosional menuntut seseorang belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari. Jadi “kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi”.²⁹

Menggunakan ungkapan Howard Gardner, “Kecerdasan Emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: interpersonal intelligence dan intrapersonal intelligence”.³⁰ Interpersonal Intelligence adalah kemampuan untuk menangkap dan membuat perbedaan dalam suasana hati, keinginan, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal mempunyai kemampuan yang menonjol yaitu mudah kerjasama dengan teman, mengenal dan mudah membedakan perasaan dan pribadi teman, komunikasi verbal dan non-verbal, peka terhadap teman, dan suka memberikan feedback. Sedangkan Intrapersonal Intelligence adalah “kemampuan diri sendiri dan kemampuan untuk melakukan tindakan yang adaptif atas dasar

²⁸ Uno Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, h.PT Bumi Aksara Jakarta 2011, hlm. 68

²⁹ *Ibid*, hlm 71

³⁰ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (kecerdasan quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ*, Nuansa Bandung, 2013, hlm. 98

pengetahuan tersebut”.³¹ Kemampuan yang menonjol pada kecerdasan intrapersonal adalah dapat konsentrasi dengan baik, kesadaran, dan ekspresi perasaan-perasaan yang berbeda, pengenalan diri yang mendalam, keseimbangan diri, kesadaran akan realitas spiritual, reflektif, dan suka kerja sendiri.

Mengacu pada definisi-definisi kecerdasan emosional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional itu antara lain adalah jenis “kecerdasan yang fokusnya memahami, mengenali, merasakan, mengelola, dan memimpin motivasi diri sendiri, dan orang lain untuk mengoptimalkan pencapaian-pencapaian tujuan yang dikehendaki dan ditetapkan”.³²

4. Pentingnya Kecerdasan Emosional

Berbagai kenakalan emosi yang tak terkendali dan kriminalitas diri yang tidak terjadi pada usia anak-anak, mungkin memiliki latar belakang dari setting keluarga yang tidak harmonis atau memang terpicu oleh kekerasan sistem sosial itu sendiri. Tetapi faktor-faktor itu tetaplah bersifat eksternal atau faktor kedua. Faktor pertama tetap berada pada diri sendiri yang bermasalah itu sendiri, karena pengetahuan tentang diri tidak dimilikinya, akibatnya terjadi “kekosongan” yang kemudian diisi sifat-sifat buruk yang menggerakkannya untuk berbuat jahat. “Untuk itu diperlukan

³¹ Uno Hamzah, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara Jakarta 2011, hlm. 61

³² Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Alfabeta Bandung 2005, hlm. 172

suatu kecerdasan emosional agar kita mampu mengelola emosi sehingga tidak mudah terpancing untuk berbuat hal-hal yang demikian”.³³

Kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri, tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelola” ide, konsep, karya, atau produk, sehingga hal itu menjadi minat orang banyak. Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus ke dalam tindakan-tindakan bodoh yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan ide, konsep, atau bahkan sebuah produk. Dengan pemahaman tentang diri, “kecerdasan emosional juga menjadi cara terbaik dalam membangun lobby, jaringan dan kerjasama. Ketiga, kecerdasan emosional adalah model penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga”.³⁴

Lawrence E. Saphiro memaparkan berbagai pemikirannya tentang bagaimana mengajarkan emotional intelligence pada anak. Berbagai penelitian para ahli yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional, ketrampilan sosial, dan emosional yang membentuk “karakter” lebih penting bagi keberhasilan anak dibandingkan kecerdasan kognitif yang diukur melalui IQ. Tidak seperti EQ, “kecerdasan

³³ Suharsono, Melejitkan IQ, EI, dan IS, Inisiasi Press Depok 2004, hlm. 14

³⁴ *Ibid*, hlm, 120

emosional dapat diajarkan pada setiap tahap perkembangan anak”.³⁵ Kecerdasan emosional penting bagi siswa karena emosi dapat:

- 1) Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- 2) Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- 3) Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- 4) Terganggu penyesuaian sosial, apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.
- 5) “Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain”.³⁶

³⁵ Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emosional dalam Intelligence pada anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2003, Hlm. 3

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya Bandung 2014, hlm. 115